

Strategi Pembelajaran Tangga Nada Pada Siswa Kelas X SMTK Kristo Manado

Mary Marlyine Josephine Pardede¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran tangga nada pada siswa kelas X SMTK Kristo Manado. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMTK Kristo Manado pada tahun 2019. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil analisa dan interpretasi data, diperoleh indikasi bahwa strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk mempelajari tangga nada adalah Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE) dan Strategi Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL); dan strategi pembelajaran tangga nada yang diterapkan oleh guru seni musik di SMTK Kristo Manado adalah Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE) dan Strategi Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Komponen-komponen strategi pembelajaran yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran ada 4, yaitu (1) kegiatan pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi siswa dan (4) tes. Dari hasil temuan tersebut, maka direkomendasikan hendaknya guru seni musik di SMTK Kristo Manado dapat menerapkan strategi pembelajaran dengan baik dan meningkatkan komponen-komponen pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan seni musik dengan baik dan lancar, juga agar hendaknya sekolah menambah sarana yang ada di sekolah agar dapat menunjang pembelajaran seni musik di SMTK Kristo Manado menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Tangga Nada

ABSTRACT

This study aims to describe how the scale learning strategy in class X SMTK Kristo Manado. This article is a descriptive qualitative research, with the method of collecting data through observation, interviews, and documentation which was carried out at the Kristo Manado High School in 2019. The data collection methods were observation, interviews, and documentation. From the results of data analysis and interpretation, it is indicated that the appropriate learning strategies used to study scales are Expository Learning Strategy (SPE) and Contextual Teaching and Learning (CTL); and the scale learning strategies applied by music art teachers at Kristo Manado High School are Expository Learning Strategies (SPE) and Contextual Teaching and Learning (CTL). There are 4 components of the learning strategy used to support the success of learning, namely (1) preliminary activities, (2) delivery of information, (3) student participation and (4) tests. From these findings, it is recommended that music teachers at Kristo Manado SMTK be able to implement learning strategies well and improve learning components so that they can achieve the goals of music art education properly and successfully, also so that schools should increase existing facilities in schools so that can support learning the art of music at SMTK Kristo Manado to be even better.

Keywords : Learning Strategies, Scale

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Manado. Email:

Pendahuluan

Salah satu problem seorang pendidik dalam bidang musik biasanya berkaitan dengan strategi dalam proses belajar mengajar. Ketidaktepatan dalam menerapkan strategi berdampak pada tidak sampainya pesan atau tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Pendidik dituntut harus memiliki strategi yang tepat sasaran agar pencapaian pembelajaran dapat maksimal. Latar belakang sosial peserta didik juga dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat, artinya adalah bahwa kondisi peserta didik berbeda-beda sehingga diperlukan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Pada umumnya, setiap pendidikan yang ada memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan setiap insan manusia. Akan tetapi menurut M.J Langeveld ada enam macam tujuan pendidikan, yaitu: (1) tujuan umum, total atau akhir, (2) tujuan khusus, (3) tujuan tak lengkap, (4) tujuan sementara, (5) tujuan intermedier, dan (6) tujuan insidental.²

Dari keenam tujuan pendidikan, pendidikan seni musik termasuk dalam tujuan tak lengkap, hal ini dikarenakan pendidikan musik hanya mencakup sebagian dari aspek kehidupan. Akan tetapi pendidikan seni musik ini memiliki fungsi yang besar dalam kehidupan, karena seni musik melatih keseimbangan antara otak kanan dan kiri. Hal ini tidak terdapat pada mata pelajaran umum yang lainnya.

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah guru kurang mempersiapkan strategi yang akan dipakai untuk menyampaikan materi. Pada Umumnya guru hanya mengandalkan buku panduan dan buku lembar kerja siswa (LKS). Dalam menyampaikan materi, guru kurang membuat variasi strategi dan metode yang digunakan, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan

kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak dan bukan memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berpikir anak tidak bisa diarahkan.³

Dalam sistem, tujuan pembelajaran merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penerapan strategi yang tepat dalam sebuah pembelajaran, akan menghasilkan tujuan dalam pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Penyusunan tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran. Dari tahap ini ditentukan apa dan bagaimana harus melakukan tahap lainnya, apa yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan dan strategi yang jelas, pembelajaran akan menjadi kegiatan tanpa arah, tanpa fokus dan menjadi tidak efektif.

Strategi pembelajaran diperlukan agar siswa dapat menguasai materi pelajaran seni musik dengan baik dan benar dan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Model pembelajaran yang menarik tentu tidak mengesampingkan *trend* pada masa tertentu, karena dimensi apresiasi seni anak cenderung berubah menurut usianya.⁴ Semakin guru bisa memahami *trend* musik anak, perhatian dan motivasi anak juga semakin bertambah. Walaupun ini bukan utama, namun bisa menjadi daya tarik tersendiri di samping meletakkan

² Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 85.

³ Irvan Batosai, "Makalah Permasalahan Pendidikan Indonesia" *Online*; <https://van88.wordpress.com/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/> (diakses tanggal 29 Mei 2019).

⁴ Dieter Mack, *Komposisi Di Sekolah Sebagai Jalur Keluar Dari Dilema Pendidikan Musik*, Semiloka Pendidikan Seni, (Semarang: Pasca Sarjana UNNES, 2002), h. 64.

dasar-dasar musik. Dengan demikian, guru harus mampu membimbing, memimpin dan menciptakan situasi yang baik bagi siswa, guru pun harus mampu memahami isi jiwa, sifat, mental setiap siswa dan juga harus mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan baik agar dapat memberikan bimbingan dan pembelajaran yang sebaik-baiknya.

Metode pembelajaran dibutuhkan untuk menjadi salah satu alat mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun. Metode pembelajaran adalah cara-cara menyampaikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar mengajar pada diri anak didik dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran.

Dalam pembelajaran seni budaya, khususnya seni musik, juga dibutuhkan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan juga media pembelajaran. Strategi, metode dan media dibutuhkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan seni musik yang sesuai sasaran pembelajaran. SMTK Kristo Manado merupakan salah satu sekolah menengah atas yang juga memasukkan mata pelajaran seni musik dalam kurikulumnya. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran seni musik masih kurang menarik bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan penulis pada saat observasi di SMTK Kristo Manado, khususnya pada kelas X. peserta didik kurang antusias dan lebih tertarik dengan urusan mereka sendiri.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Strategi pembelajaran tangga nada pada siswa kelas X SMTK Kristo Manado”. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan meninjau apa strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran tangga nada pada siswa kelas X SMTK Kristo Manado, serta bagaimana penerapan strategi pembelajaran tangga nada pada siswa kelas X SMTK Kristo Manado?.

Landasan Teori

A. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, cara pandang dan pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, terkandung makna perencanaan. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁵

Berdasarkan uraian diatas maka, strategi pembelajaran adalah perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

B. Strategi-strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan, adalah sebagai berikut:⁶

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

2. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda

⁵ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h.15.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 177-274.

(heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

4. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

5. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.

C. Tangga Nada

Allen Winold dan Jhon Rehn berpendapat bahwa tangga nada adalah susunan titik nada yang berturut-turut dari urutan nada rendah ke nada tinggi atau nada tinggi ke nada rendah.⁷ Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa nada sebagai bagian dari tangga nada merupakan bunyi yang memiliki tinggi rendah yang pada dasarnya merupakan getaran yang teratur dan dibakukan. Sebagai contoh, nada A yang dipakai saat ini ditentukan memiliki frekuensi 440 Hz/second.

Hal ini berarti bahwa dalam satu detik terjadi getaran sebanyak 440 kali. Saat ini yang dipakai dalam sistem nada internasional ada 12 nada pokok yang sudah dibakukan yaitu C, C#, D, D#, E, F, F#, G, G#, A, A#, dan B, Nada-nada tersebut dapat disusun menjadi sebuah tangga nada dengan menentukan satu nada sebagai tonika dan memasukkan interval-interval pembentuk tangga nada.

Macam – Macam Tangga Nada

1. Tangga Nada Diatonik

Dalam bukunya "*A diatonic scale is one that runs through seven different pitches latter names.*" Allen menyatakan tangga nada adalah satu nada (*tonik*) yang berurutan ke tujuh nada lainnya secara berurutan (*tonik, super tonik, mediant, subdominant, dominant, submediant, leading tone, oktaf*).⁸

Dalam ilmu Akustik, Tangga Nada Diatonik sering disebut sebagai laras Internasional karena Tangga Nada Diatonik memiliki spesifikasi frekuensi nada yang baku dan tetap tidak seperti tangga nada dalam etnis-etnis tertentu seperti instrumen gamelan dari Jawa dan sasando NTT, namun saat ini banyak instrumen etnis yang ditala dengan sistem diatonik agar lebih fleksibel untuk bisa dikolaborasi dengan instrumen kontemporer.⁹

Secara garis besar Tangga Nada Diatonik memiliki 2 jenis, yaitu :

1.1. Tangga Nada Mayor

Menurut Wyatt dalam judul bukunya "*The Major scale is also known a diatonic scale, meaning that it contains all seven notes of the musikal alphabet (called scale degree of steps) arranged in a specific pattern above the tonic.*" Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tangga nada mayor disebut juga tangga nada diatonik, yang berarti terdiri dari tujuh buah nada dalam lambang alpabet yang disusun dengan rangkaian jarak nada tertentu (*whole steps and half*) dengan *whole steps* adalah jarak 1 dan *half* adalah jarak $\frac{1}{2}$.¹⁰

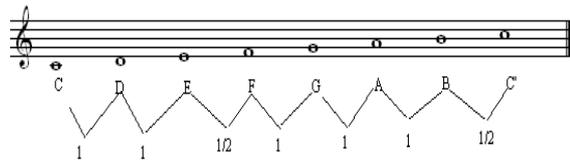
⁷ Winold Allen dan Rhen Jhon, "*Scale*" refers to the basic order of the group of notes in a key" Theory Musik Resources Burstein, h. 3. (diakses dari <http://Respository.unpas.ac.id> / pada tanggal 25 maret 2019 pukul 19.30).

⁸ *Ibid.*

⁹ Winold Allen dan Rhen Jhon, *Ibid*, h. 11.

¹⁰ Wyattt, "*The Major scale is also known a diatonic scale, meaning that it contains all seven notes of the musikal alphabet (called scale degree of steps) arranged in a specific pattern above the tonic.*" Burstein: Theory Musik Resources, h. 12. (diakses dari <http://Respository.unpas.ac.id> / pada tanggal 25 maret 2019 pukul 19.30).

Sebenarnya dalam satu tangga nada memiliki 7 nada pokok namun jika ada yang



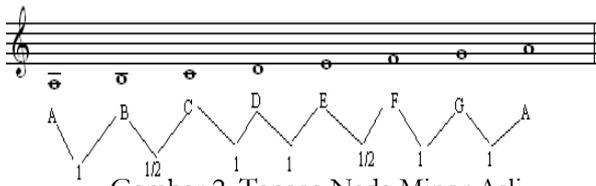
menyebut 8 nada, maka yang ke-8 adalah nada pengulangan dari nada dasar (*tonik*). Tangga nada disusun ke atas atau ke bawah dimulai dari nada tonika sampai oktaf dengan interval antar nadanya dari bawah keatas adalah 1-1-1/2-1-1-1-1/2. Misalnya dalam tangga nada C Mayor (mayor natural) berikut ini.

Gambar 1. Tangga Nada Mayor

1.2. Tangga Nada Minor

1.2.1. Tangga Nada Minor Asli

Menurut Wyatt bahwa tangga nada minor dibentuk dari rangkaian jarak nada *whole steps* (1) dan *half steps* (1/2) dengan komposisi jarak nadanya 1-1/2-1-1-1/2-1-1. Berikut contoh dalam tangga nada A minor Natural.



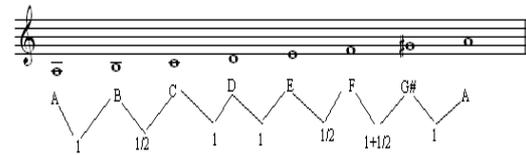
Gambar 2. Tangga Nada Minor Asli

Mengacu pada gambar diatas bahwa tangga nada minor natural merupakan tangga nada yang memiliki 8 nada yang disusun mulai dari nada tonika sampai oktaf dengan interval antar nadanya dari bawah keatas adalah 1-1/2-1-1-1/2-1-1. Maka nada yang tersusun dalam tangga nada minor asli natural (A minor asli) adalah A B C D E F G A' tanpa ada nada yang mendapat tanda aksidental (# atau b).

1.2.2. Tangga Nada Minor Harmonis

Brandt dalam judul bukunya “*The Harmonic Minor Scales structure consist of minor seconds between degrees 2-3, 5-6, and 7-1, major seconds between degrees 1-2, 3-4, and 4-5, and an augmented*

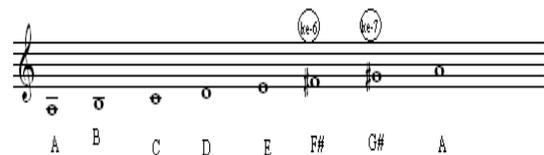
seconds between degrees 6-7.”¹¹ Pernyataan diatas mengacu pada gambar dibawah ini, *minor seconds* berarti jarak 1/2 dan *major seconds* berarti jarak 1 dan *augmented seconds* berarti berjarak 1 1/2. Berikut contoh dalam tangga nada A minor harmonis.



Gambar 3. Tangga Nada Minor Harmonis

1.2.3. Tangga Nada Minor Melodis

Menurut Brandt tangga nada minor melodis adalah sama dengan tangga nada minor asli yang nada ke-6 dan ke-7 dinaikkan 1 semitone (setengah nada) untuk (*ascending*) dan kembali menjadi minor asli saat turun (*descending*).¹² Nada-nada yang tersusun dalam tangga nada minor melodis natural (a minor melodis) adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Tangga Nada Minor Melodis

2. Pentatonik

Panoe Banoe dalam kamus musik, menjelaskan bahwa Pentatonik adalah rangkaian 5 nada, sedangkan *Pentatonic Scale* adalah tangga nada pentatonik adalah rancangan sebuah tangga nada yang terdiri dari 5 nada berjenjang”.¹³ Tangga Nada Pentatonik sebenarnya tidak dapat dituliskan dalam notasi umum, karena pada mula terciptanya instrumen tersebut, dalam proses pembuatan instrumen-instrumen etnis tidak menggunakan alat tonalitas yang baku melainkan hanya menggunakan kepekaan pendengaran dari empu instrumennya.

Saat ini tangga nada pentatonik diterapkan dengan pendekatan kemiripan (kuasi) yaitu nada dalam pentatonik diselaraskan

¹¹ Brandt, “*The Harmonic Minor scales structure consist of minor seconds between degrees 2-3, 5-6, and 7-1, major seconds between degrees 1-2, 3-4, and 4-5, and an augmented seconds between degrees 6-7*”, 1980, h. 147.

¹² Brandt, *The melodic minor scale if compared to the natural minor scale there are two pitches that a raised-the sixth and*

seventh degree(ascending melodic minor) and since the descending melodic minor is actually same as the natural minor, h. 149.

¹³ Panoe Banoe, *Kamus Musik*, 2003, h. 330.

dengan nada-nada dalam laras diatonik. Ada beberapa jenis tangga nada pentatonik yang mendominasi karya musik di dunia ini, namun dalam pembahasan ini akan dibatasi dengan dua jenis tangga nada pentatonik yang lazim terdapat pada karya musik daerah di Indonesia pada umumnya, berikut ini adalah contoh – contoh Tangga Nada Pentatonik di Indonesia (terutama Jawa dan Bali) :

2.1 Pelog

Pelog biasa digunakan pada lagu atau instrumen-instrumen musik etnis. Sebagai contoh, di daerah Jawa menggunakan tangga nada pelog dalam gamelan yang biasanya mendominasi karya-karya musik untuk kesenian kreasi kontemporer yaitu campur sari yang memadukan antara musik kontemporer dengan tradisional dengan merubah nada-nada pada gamelan disesuaikan dengan nada-nada pada instrumen kontemporer sehingga menjadi selaras.

Menurut Pangrawit, tangga nada pelog adalah suatu laras yang di dalam 1 *gembyangan* memiliki 7 nada. Lebih jauh dijelaskan bahwa *gembyangan* dalam musik internasional hampir sama dengan oktaf namun perbedaannya oktaf dalam musik internasional dari 1(do) sampai oktaf 1(do) dan didalam gamelan, 1 *gembyangan* hanya nada 1 (ji) sampai 7(pi). Menurut karakteristik tangga nadanya, pelog biasanya menggambarkan lagu yang sedih dan haru.¹⁴

Pelog memiliki 7 buah nada pokok namun dalam penerapannya hanya digunakan lima nada saja. Dalam gamelan jawa laras pelog memiliki 7 nada yang sudah berwujud bilahan dengan nama dan notasinya masing-masing, yaitu:

- 1(ji) _____ Penunggu
- 2(ro) _____ Gulu
- 3(lu) _____ Dhada
- 4(pat) _____ pelog
- 5(ma) _____ lima
- 6(nem) _____ barang
- 7(pi) _____ barang
- 1(ji) _____ panunggul alit

2.2 Slendro

Sama halnya dalam laras pelog, laras slendro juga sering dimodifikasi *pitch*nya menjadi standar frekuensi laras internasional untuk digabungkan dalam karya musik kontemporer. Menurut Pangrawit mengenai tangga nada Slendro adalah suatu laras yang didalam 1 *gembyangan* memiliki 5 nada. Dalam laras ini memang hanya memiliki 5 nada pokok saja sehingga disebut pentatonik murni. Lagu-lagu dengan tangga nada slendro biasanya bernuansa gembira dan lincah.¹⁵

Dalam tangga nada slendro masing-masing nada dalam bilahan memiliki nama tersendiri juga yaitu :

- 1 (ji) _____ barang
- 2 (ro) _____ gulu
- 3 (lu) _____ dhadha
- 5 (ma) _____ limo
- 6 (nem) _____ nem

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.¹⁶

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti secara langsung mengamati kegiatan yang menyangkut strategi pembelajaran tangga nada pada siswa SMTK Kristo Manado untuk mendapatkan data yang valid dan objektif.

Dalam penelitian ini, sumber data penelitian berasal dari informan. Informan dalam penelitian ini dimaknai sebagai orang yang mengetahui secara jelas tentang informasi yang diperlukan, orang yang menjadi sumber informasi atau informan, untuk mengungkap suatu kasus. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Seni Budaya (Anggisti Helli) dan Siswa Kelas X SMTK Kristo Manado (Octa Kasihe dan Novita Salimuka).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama,

¹⁴ *Ibid*, h. 373.

¹⁵ *Ibid*, h. 25.

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 207-208.

teknik observasi. Melalui teknik observasi dapat diketahui bagaimana kegiatan strategi pembelajaran tangga nada pada siswa SMTK Kristo Manado dilakukan. Observasi ini menghasilkan informasi mengenai jadwal mata pelajaran, teknik mengajar yang baik, dan proses belajar mengajar di kelas X SMTK Kristo Manado. Proses observasi dilakukan sebelum, selama dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung.

Kedua teknik wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan kepada informan yang bersangkutan langsung, dan berkompeten dalam mengajar seni budaya khususnya seni musik di SMTK Kristo Manado yaitu Anggisti Helli dan perwakilan siswa dan siswi Kelas X (Octa Kasihe dan Novita Salimuka).

Ketiga teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dalam catatan dokumen. Teknik dokumentasi ini berguna sebagai pelengkap serta bukti atas data-data yang telah didapatkan dari observasi dan wawancara.¹⁷

Sedangkan untuk teknik analisis data melalui langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

Materi tangga nada dalam mata pelajaran seni musik bukan saja mempelajari teori namun membutuhkan kegiatan praktik untuk dapat lebih mendukung pemahaman siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat untuk mempelajari tangga nada adalah Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Strategi Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning (CTL)*.

Strategi Pembelajaran Ekspositori digunakan untuk menjelaskan materi teori tangga nada. Strategi pembelajaran ini tepat digunakan untuk mempelajari tangga nada karena menekankan proses penyampaian materi secara verbal kepada siswa agar siswa dapat memahami materi pelajaran secara optimal. Metode yang digunakan biasanya metode ceramah.

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* digunakan untuk mempelajari materi dengan cara praktik berkelompok. Strategi ini tepat digunakan untuk mempelajari tangga nada karena menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar, dalam hal ini mempraktikkan materi tangga nada (bermain alat musik maupun bernyanyi) secara berkelompok.

B. Strategi Pembelajaran Tangga Nada di SMTK Kristo Manado

Strategi pembelajaran yang digunakan guru seni musik dalam mengajar materi tangga nada di SMTK Kristo Manado adalah penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. Penerapan strategi pembelajaran ekspositori dilakukan pada saat pemberian materi secara ceramah dengan menggunakan media LCD dan papan tulis. Sedangkan penerapan strategi pembelajaran kontekstual diterapkan pada saat membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan membiarkan siswa bekerja dan belajar bersama.

Strategi pembelajaran yang dilakukan di SMTK Kristo Manado juga didukung oleh komponen-komponen strategi pembelajaran yang ada, yaitu terdiri dari 4 tahapan yakni :

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum mengadakan persiapan pembelajaran di kelas X, guru seni musik terlebih dahulu menyiapkan strategi pembelajaran dengan menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sendiri. Menurutnya susunan pembelajaran yang dirancang pertama kali adalah menyusun dan mempelajari RPP. Hal tersebut dikarenakan bahwa pada RPP telah mencakup seluruh komponen-komponen strategi pembelajaran yang akan digunakan, sehingga guru mudah dalam melaksanakan strategi pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas. Adapun komponen-komponen yang tercantum di dalam RPP yaitu alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, susunan kegiatan pembelajaran yang harus dijalankan, sumber belajar, media serta alat atau bahan, dan cara evaluasi pembelajaran.

¹⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), h. 158.

¹⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 45.

Pada alokasi waktu, guru harus dapat memperhitungkan benar-benar pada saat menyampaikan materi pembelajaran dan didalam RPP harus tercantum jelas alokasi waktu yang akan digunakan untuk setiap kegiatan dalam proses pembelajaran, sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan guru dengan jelas dan terarah. Pada standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pembelajaran, guru menuliskan sesuai dengan kurikulum yang terdapat pada silabus. Materi pembelajaran harus ditulis dengan jelas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Media dan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses mengajar juga harus tercantum dalam RPP.

Pada komponen-komponen yang telah dipersiapkan guru seni musik tersebut juga diharapkan dapat mencantumkan komponen mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan pada proses pembelajaran dengan menyertakan waktu untuk tiap-tiap kegiatan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran tersebut. Untuk komponen terakhir yang harus tercantum dalam RPP yaitu evaluasi. Teknik instrument dan contoh soal yang digunakan dalam pembelajaran juga harus tertulis dengan jelas pada komponen penilaian atau evaluasi ini. Dengan demikian RPP merupakan salah satu acuan bagi guru untuk memudahkan dalam strategi penyiapan jalannya pembelajaran dengan baik.

Guru seni musik telah membuat RPP sebelum mengajar. Idealnya apa yang tertulis pada RPP dapat seluruhnya dilaksanakan, tetapi tidak selalu dapat berjalan dengan lancar, karena guru dihadapkan pada suasana dan konteks yang tidak selalu dapat dikendalikan oleh seorang guru secara individu sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menemui satu atau beberapa hambatan. Beberapa hambatan yang tampak diantaranya yaitu ketergantungan pada fasilitas disekolah, terlihatnya sebagian siswa yang kurang aktif, dan terbatasnya waktu pelajaran.

b. Penyampaian Informasi

Dalam penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tidak bisa lepas dari proses pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas terkait dengan bagaimana kelas dapat berjalan efektif mencapai tujuan pembelajaran. Adapun

strategi yang dilakukan guru seni musik SMTK Kristo Manado yaitu dengan mengarahkan siswa-siswa sejak awal dengan beberapa instruksi. Meskipun guru juga memberikan beberapa pertanyaan di sela-sela penjelasan untuk menarik minat siswa agar aktif dalam mengikuti pelajaran, tetapi di dalam kelas guru lebih dominan memberikan instruksi karena siswa-siswa dikelas tersebut sering berdiskusi sendiri diluar materi yang sedang diajarkan oleh guru. Apabila dalam pembelajaran tidak diarahkan oleh guru, maka target pembelajaran tidak akan terpenuhi.

Guru seni musik di SMTK Kristo Manado dalam menyampaikan materi tentang tangga nada menggunakan strategi pembelajaran ekspositori (SPE). Strategi ini dianggap mampu untuk menyampaikan materi tangga nada pada siswa secara efektif, yaitu menggunakan metode ceramah dan imitasi. Selain menggunakan SPE, guru seni musik juga menggunakan strategi CTL atau *Contextual Teaching and Learning*, atau dalam bahasa Indonesia Strategi Pembelajaran Kontekstual. Teknik yang digunakan yaitu dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok heterogen. Setiap kelompok diberi tugas untuk menyanyikan nada-nada yang telah disiapkan oleh guru secara berkelompok. Selanjutnya setiap kelompok akan menampilkan hasil latihan mereka dan akan dinilai oleh kelompok lain dan guru.

Strategi pembelajaran yang diterapkan melalui CTL merupakan salah satu metode yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan pemahaman terhadap inti materi yang dipelajari. Metode ini juga digunakan karena tidak semua siswa siap untuk belajar dengan aktif, oleh karena itu, guru berimprovisasi dengan melakukan kombinasi yang pada intinya menjadikan siswa aktif tetapi juga dapat menyerap pelajaran yang disampaikan.

Dalam mempelajari tentang tangga nada, strategi belajar meliputi tahap awal, inti dan penutup seperti berikut:

- a. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa. Kemudian guru menanyakan kabar siswa (kenyamanan) dan menyiapkan siswa untuk menerima pembelajaran. Selanjutnya guru

memeriksa absen kelas serta melakukan apresepsi dengan cara menanyakan kepada siswa apa itu tangga nada, dan menjelaskan secara singkat tentang pembelajaran yang akan berlangsung.

- b. Pada bagian inti, guru menjelaskan tentang materi tangga nada dan memberikan tugas yang akan dilakukan setiap kelompok berbeda-beda, yaitu menyanyikan susunan nada-nada atau melodi dalam bentuk not angka. Kemudian biarkan kelompok berlatih. Siswa juga dapat menggunakan pianika sebagai alat bantu dalam mencari nada yang tepat. Selanjutnya, kelompok akan menampilkan hasil latihan mereka dan dinilai oleh kelompok lain dan guru.
- c. Pada kegiatan penutup, guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerja mereka, dan menanyakan kesulitan siswa selama mengikuti pelajaran. Pada akhir pelajaran guru mengajak siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru juga menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya akan ada kuis untuk mengambil penilaian dari materi tangga nada yang telah mereka pelajari.

Pada pengelolaan kelas agar kelas dapat berjalan guru seni musik dengan berbagai upaya agar kelas dapat terhindar dari kondisi yang merugikan serta dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi guru harus dapat mengembalikan suasana kelas kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang mengganggu yang disebabkan oleh tingkah laku siswa di dalam kelas. pengelolaan kelas perlu dilakukan agar terwujud kelas yang efektif, nyaman dan kondusif, kelas harus dikelola secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya.

Berikutnya yang harus diterapkan guru seni musik dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan media, bagaimana cara guru menggunakan media atau sarana pembelajaran agar menarik dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Guru mengatur dan mempersiapkan sarana yang ada yaitu papan tulis, alat musik dan LCD proyektor sesuai dengan tujuan pembelajaran dari materi yang akan dibahas. Guru mempersiapkan materi teori tangga nada dalam bentuk *powerpoint* agar lebih

menarik siswa untuk belajar. Guru juga menyiapkan alat musik untuk mempraktikkan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Hal itu dilakukan untuk mendukung pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan maksimal.

Peran guru sebagai manajer pengajaran, menyarankan guru untuk mengatur sedemikian rupa berbagai sumber-sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini strategi pembelajaran yang diterapkan guru menyangkut tentang bagaimana cara guru memanfaatkan bahan-bahan dan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran agar siswa dapat menguasai bahan pelajaran dalam memperoleh kompetensi-kompetensi tertentu.

c. Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tangga nada ini dapat dilihat dari upaya guru yang melibatkan siswa melalui tanya jawab yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain dengan tanya jawab, guru seni musik juga mengajak siswa-siswi untuk aktif dalam kegiatan praktik musik.

Kegiatan praktik musik bukan hanya untuk menerapkan materi yang telah disampaikan, namun juga membuat siswa yang kurang aktif saat tanya jawab menjadi ikut aktif. Hal itu didukung dengan guru musik yang mengharuskan setiap siswa untuk membawa alat musik secara perorangan, dengan begitu setiap siswa dapat mempraktikkan materi musik yang sudah diajarkan.

Siswa juga dilibatkan untuk berpartisipasi dalam kelompok-kelompok kerja yang dibuat oleh guru untuk membuat siswa-siswi agar menjadi lebih aktif dengan cara berinteraksi antar sesama siswa dan mengembangkan materi yang telah diberikan.

d. Tes

Guru seni musik dalam melakukan tes atau evaluasi ada dua cara yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Jenis evaluasi formatif cenderung dilakukan dengan cara evaluasi lisan yang berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar, sedangkan evaluasi sumatif

dilakukan secara tertulis yang berfungsi untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar siswa.

Pada strategi evaluasi formatif yang sering dilakukan oleh guru seni musik ini lebih menekankan pada siswa dengan cara memberikan evaluasi tanya jawab yang dapat dilakukan setiap saat pada proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada siswa tersebut yaitu mengenai materi pada pertemuan pembelajaran sebelumnya agar mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang pernah disampaikan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh guru seni musik agar siswa tidak begitu saja melupakan materi yang pernah diberikan.

Pertanyaan-pertanyaan yang sering dilontarkan guru mengenai materi pembelajaran sebelumnya biasanya dilakukan di awal maupun di akhir pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran setelah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru mengenai materi pembelajaran sebelumnya dirasa sudah cukup, guru kemudian membuka materi baru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan tentang materi yang dibahas. Sebagai contoh materi yang akan diajarkan adalah tangga nada, kemudian guru memberikan pertanyaan “siapa yang tahu apa itu tangga nada?” pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang sering dilontarkan guru kepada para siswanya. Pada akhir pelajaran pun guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai materi tangga nada yang baru saja disampaikan guna memastikan apakah siswa-siswa tersebut memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Jawaban para siswa dari pertanyaan guru tersebut bisa menjadi bahan evaluasi bagi guru sejauh mana

daya serap siswa terhadap suatu materi pelajaran. Jawaban para siswa sebagian yang bisa menjawab pun diberi nilai langsung didepan kelas agar diketahui oleh seluruh siswa dikelas tersebut, sehingga strategi evaluasi formatif yang diterapkan guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa-siswa yang khususnya kurang aktif akan menjadi aktif belajar dan selalu siap dalam menerima pelajaran seni musik.

Evaluasi sumatif dilakukan guru melalui kuis atau ulangan harian. Evaluasi ini dilakukan untuk mendapatkan nilai dari hasil pencapaian belajar siswa selama mengikuti dan menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Strategi dalam evaluasi sumatif ini dilakukan guru dengan terlebih dahulu telah memberitahukan kepada para siswanya satu atau dua pertemuan sebelumnya jika akan mengadakan ulangan harian atau kuis.

Sedangkan pada saat melakukan ulangan, guru membagikan kertas soal ulangan kepada siswa, dan sebelum itu siswa diminta untuk mengumpulkan buku catatan mereka dimeja guru. Selama siswa mengerjakan soal, guru mengawasi dan sekali melihat pekerjaan siswa. Dengan begitu guru akan mendapatkan hasil penilaian individu yang maksimal dari masing-masing siswa.

Selain dalam bentuk tertulis dan lisan guru juga menilai keaktifan siswa didalam kelas selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Keaktifan tersebut dinilai ketika guru sedang memberikan materi, dan keaktifan siswa pada saat diminta memberikan contoh berupa jawaban lisan maupun praktik memainkan alat musik. Pada proses ini guru menilai bahwa belajar juga untuk menghasilkan perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

Strategi pembelajaran pada prinsipnya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa komponen strategi yang digunakan untuk mendukung jalannya pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan pembelajaran, penyampaian informasi, partisipasi siswa dan tes yang pada prinsipnya menerapkan strategi pembelajaran, yaitu Strategi pembelajaran ekspositori (SPE) dan strategi pembelajaran kontekstual (CTL).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Pembelajaran Tangga Nada Pada Siswa Kelas X di SMTK Kristo Manado, maka dapat ditarik dua kesimpulan, yaitu: pertama, strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam pelajaran tangga nada ialah Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. Strategi-strategi pembelajaran itu dianggap tepat karena strategi pembelajaran ekspositori tepat digunakan untuk menjelaskan teori tangga nada, sedangkan strategi kontekstual tepat digunakan untuk mempraktekkan materi tangga nada yang sudah

dipelajari agar dapat semakin dimengerti oleh siswa.

Kedua, strategi pembelajaran tangga nada yang diterapkan oleh guru seni musik di SMTK Kristo Manado adalah Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE) dan Strategi Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teach and Learning* (CTL). Komponen-komponen strategi pembelajaran yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran ada 4, yaitu kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi siswa dan tes.

Daftar Pustaka

- Allen, Winold dan Rhen Jhon, *Scale. refers to the basic order of the group of notes in a key*". Burstein: Theory Musik Resources. (diakses dari <http://Respository.unpas.ac.id/> pada tanggal 25 maret 2019 pukul 19.30 WITA).
- Allen, Winold, *A diatonic scale is one thats runs through seven different pitches latter names*; <http://Respository.unpas.ac.id/> (diakses pada tanggal 25 maret 2019 pukul 19.30 WITA).
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Banoe, Pono, *Kamus Musik*, Yogyakarta: PT. Kansius, 2003.
- Basrowi dan Surwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Batosai, Irvan, "*Makalah Permasalahan Pendidikan Indonesia*" *Online*; <https://van88.wordpress.com/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/> (diakses tanggal 29 Mei 2019).
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Campbell, P.S. & Kassner, C.S., *Musik in Childhood From Preschool through the Elementary Grades, 3rd. ed.* Canada: Schirmer Cengage Learning, 2010.
- Dieter, Mack, *Ilmu Melodi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- _____. *Komposisi Di Sekolah Sebagai Jalur Keluar Dari Dilema Pendidikan Musik*, Semiloka Pendidikan Seni, Semarang: Pasca Sarjana UNNES, 2002.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Mudjilah, S. Hanna, *Dikti Teori Musik*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setiawan, *Pengertian Strategi*, (<http://globalisasi.wordpress.com>), 2006.
- Siswoyo, Dwi, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Susongko, Purwo, *Penilaian Hasil Belajar*, Tegal : Universitas Pancasakti Tegal, 2010.
- Uno, H.B, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Walker, D.F., *Konkordansi Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Wyattt, "*The Major scale is also known a diatonic scale, meaning that it contains all seven notes of the musikal alphabet(called scale degree of steps)arranged in a specific pattern above the tonic.*", Burstein: Theory Musik Resources. (diakses dari <http://Respository.unpas.ac.id/> pada tanggal 25 maret 2019 pukul 19.30 WITA).